

**ANALISIS FEMINISME LIBERAL PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
'AMBA' KARYA LAKSMI PAMUNTJAK**

Rifa Aulia¹

Universitas Negeri Semarang
rifaaulia22@students.unnes.ac.id

Yusro Edy Nugroho²

Universitas Negeri Semarang
yusronugroho@mail.unnes.ac.id

Teguh Supriyanto³

Universitas Negeri Semarang
teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif feminisme liberal yang terkandung dalam karakter tokoh utama 'Amba'. Dalam novel ini, tokoh 'Amba' digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan tegas yang berjuang untuk hak-hak perempuan atas dasar kebebasan, kesetaraan, dan kemampuan untuk mengejar aspirasi tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial. Bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama ditinjau dari segi feminisme liberal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari data deskriptif berupa kalimat kutipan dan gambaran perjuangan tokoh utama dalam novel yang diamati. Sumber data penelitian ini adalah novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak. Metode pengumpulan data adalah teknik baca dan catat, dan teknik analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam meraih hak-haknya. Amba menjadi simbol perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender dan aspirasi individu perempuan untuk meraih kebebasan penuh.

Kata Kunci: Novel, Tokoh Utama, Feminisme Liberal

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya, hasil, dan rasa yang menciptakan keindahan di dalamnya. Wallek dan Werren (2016) menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif dalam sebuah karya seni. Sastra merupakan sebuah karya imajinasi yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat. Hasil dari imajinasi penulis akan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan hasil imajinasi penulis melalui kontemplasi dan refleksi dari berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan berlatarbelakang dari aspek sosial, budaya, politik,

ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Adanya daya imajinasi berdasarkan realita kehidupan yang dihadapi sastrawan, diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (Sugiharto, 2020)

Karya sastra terdiri atas puisi, prosa dan drama. Salah satu bentuk karya dalam penelitian ini yaitu novel. Secara harfiah novel berarti cerita pendek yang berbentuk prosa. Prosa adalah sebuah karya yang memadukan antara pikiran dan perasaan pengarang (Rokhmansyah, 2014). Menurut Kosasih (2014) Novel adalah karya imajinatif yang menceritakan secara utuh permasalahan kehidupan seseorang atau tokoh. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2013) mengungkapkan bahwa karya sastra ini menceritakan permasalahan manusia baik dengan sesama, diri sendiri, maupun tuhan. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel menceritakan suatu kejadian baik nyata atau fiksi dengan unsur pembangun cerita yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar cerita, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat/pesan.

Dalam bidang kajian sastra muncul aliran feminisme sebagai dasar gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme merupakan sebuah aliran yang ingin memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan hak yang setara tanpa adanya diskriminasi jenis kelamin (Nasri, 2015). Feminisme berupaya untuk mengakhiri, diskriminasi gender, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan seksual yang dialami kaum perempuan. Perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Aliran feminisme dikategorikan menjadi delapan yaitu 1) feminisme liberal, 2) feminisme radikal, 3) feminisme marxis-sosialis, 4) feminisme psikoanalisis, 5) feminisme eksistensial, 6) feminisme postmodern, 7) feminisme multikultural dan global, 8) feminisme ekofeminis.

Novel “Amba” karya Laksmi Pamuntjak merupakan sebuah karya sastra yang menarik untuk dianalisis dari perspektif feminisme liberal. Feminisme liberal

merupakan suatu pandangan yang menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan penuh dan individual (Fitriani dkk, 2018). Prinsip dasar feminisme liberal yaitu individualisme, kebebasan, rasionalitas, dan toleransi. Feminisme liberal merupakan salah satu aliran dalam gerakan feminis yang menekankan pada persamaan hak dan kesempatan bagi perempuan serta mendukung kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam hal ini, perempuan mendapat diskriminasi terkait hak, kesempatan, dan kebebasan untuk memajukan dirinya dan mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Tong (dalam Rohtama, 2018) menyatakan bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli terhadap kebebasan berkembang karena dalam kondisi seperti itu perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri. Feminisme Liberal menyadarkan perempuan bahwa mereka berada pada sisi yang tertekan. Pandangan Femininitas Liberal tentang kesetaraan setidaknya memberikan dampak terhadap perkembangan perempuan dan kesetaraannya untuk mengikuti aktivitas politik seperti membuat kebijakan negara. Feminisme liberal meliputi tiga unsur yaitu: a) bentuk ketidakadilan gender, b) ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, c) penindasan laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini, analisis feminisme liberal akan memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tokoh utama menghadapi perjuangan dalam mencari identitas, belajar untuk bebas dari batasan, dan bertindak sesuai keinginan pribadinya.

Novel "Amba" mengisahkan tentang perjalanan seorang perempuan bernama Amba yang berjuang dalam menghadapi norma-norma patriarki dan masyarakat yang membatasi kebebasannya. Melalui karakter Amba, Laksmi Pamuntjak menyoroti berbagai isu dan dilema yang dihadapi perempuan dalam seperti masyarakat pernikahan paksa, kekerasan, pengkhianatan, dan mengungkapkan hal-hal yang bersifat seksual. Analisis feminisme liberal dalam novel ini akan membantu kita memahami dinamika dan proses perubahan yang dialami Amba dalam mencapai kemandirian dan kebebasan. Dalam konteks feminisme liberal, Amba digambarkan sebagai seorang perempuan yang berjuang untuk membebaskan diri dari ekspektasi sosial yang membatasi kehidupannya. Melalui hubungan cintanya dengan dua laki-laki, Bhisma dan Salwa, Amba mengeksplorasi dan membuat pilihan-pilihan hidup berdasarkan keinginan pribadinya, tanpa harus Merujuk pada norma dan ekspektasi yang ada

masyarakat di dalamnya. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan dan kebebasan individu dalam feminisme liberal, di mana perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Dalam analisis feminisme liberal pada tokoh utama dalam novel “Amba”, kita juga dapat melihat adanya upaya untuk memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan dalam masyarakat. Amba berjuang untuk memberikan suara dan hak suara kepada perempuan dalam proses pengambilan keputusan penting yang berdampak pada kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan pentingnya peran dan partisipasi perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial dan politik. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan tokoh utama ‘amba’ menggapai hak-haknya melalui konsep feminisme liberal dalam novel ‘Amba’ karya laksmi pamuntjak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam kajian feminisme liberal dalam novel ‘Amba’ karya Laksmi Pamuntjak. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Rizki, Sulistyowati, & Hanum (2021) mengkaji feminisme liberal dalam novel "Bidadari Bermata Bening" karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas terkait konsep feminisme liberal dalam karya sastra sehingga relevan dengan penelitian penulis.

Penelitian oleh Rohtama (2018) melakukan kajian terhadap feminisme liberal dalam novel "Pelabuhan Terakhir" karya Roidah. Penelitian ini membahas konsep feminisme liberal dalam karya sastra, memberikan perspektif yang lebih luas terkait isu-isu gender dan perempuan dalam karya sastra. Penelitian oleh Musrifah (2018) mengkaji feminisme liberal dalam novel "Sepenggal Bulan Untukmu" memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman feminisme liberal dalam sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk perjuangan tokoh utama dalam memperoleh pendidikan yang tinggi, hak memilih keputusan, berpendapat, hak milik, hak berorganisasi, hak dalam memperoleh kesejahteraan dengan cara ikut andil dalam perekonomian. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi yang relevan terkait dengan pemahaman konsep feminisme liberal dalam karya sastra.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah pemecahan masalah dari suatu kajian dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan tindakan dari suatu yang diteliti (Nugrahani, 2014). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam kajian feminisme liberal. Data penelitian berupa kutipan mengenai hak-hak perempuan, kesetaraan gender, dan kebebasan individu dari Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Fakta Cerita dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak.

Fakta cerita dalam novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak menggunakan alur campuran, dimulai dari klimaks, berlanjut ketahap konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. *Amba* adalah seorang perempuan muda yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi dan ekspektasi sosial yang kuat. Dia memiliki ambisi intelektual yang tinggi dan impian untuk mengejar pendidikan tinggi serta mencapai potensi pribadinya. Namun, *Amba* juga dihadapkan pada harapan keluarganya, terutama terkait pernikahan.

Konflik dalam cerita muncul ketika *Amba* merasa terpaksa menikah untuk memenuhi ekspektasi keluarganya. Pernikahan ini mencerminkan tekanan pernikahan yang sering dialami oleh perempuan dalam masyarakat yang didominasi oleh norma-norma patriarki. *Amba* merasa terjebak dalam peran dan ekspektasi sosial yang membatasi pilihannya. Cerita pada novel akan lebih hidup, bila dihadirkan tokoh tambahan. Novel *Amba* menghadirkan tokoh tambahan yaitu Nuniek, Sudarminto, Salwani Munir, Bhisma Rashad, Adalhard Eilers, Zulfikar Hamsa, Samuel, Pak Rukmanda, Manalisa, Srikandi, Mukaburung, Yahya, Rien Oey, dr. Wasis, dan dr. Suhadi Projo.

Cerita mencapai puncaknya ketika *Amba* membuat keputusan penting yang memengaruhi masa depannya. *Amba* mencari jati dirinya dan mengambil langkah-

langkah untuk mengubah arah hidupnya. Dia menghadapi tantangan dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakatnya dengan tekad untuk meraih kebebasan dan hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Akhir cerita menggambarkan perubahan yang signifikan dalam karakter Amba. Dia menjadi perempuan yang berani dan teguh dalam tekadnya untuk mencapai kebebasan individu dan kesetaraan gender. Amba adalah simbol perempuan yang berjuang untuk mengatasi ekspektasi sosial dan peran tradisional dalam masyarakatnya, mencerminkan semangat feminisme liberal.

2. Analisis Feminisme Liberal dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak.

Dalam novel “Amba” karya Laksmi Pamuntjak, terdapat berbagai unsur feminisme liberal yang muncul melalui karakter tokoh utama, Amba. Feminisme liberal adalah salah satu pendekatan dalam gerakan feminis yang menekankan hak individu perempuan, kesetaraan gender, dan kebebasan individu. Berikut adalah kutipan dan analisis feminisme liberal yang tercermin dalam karakter Amba.

Kutipan pertama:

"Perempuan yang tahu apa yang ia inginkan adalah perempuan yang akan merusak harmoni. Amba tahu itu." (Pamuntjak, 2012)

Penjelasan:

Kutipan ini mencerminkan stereotip gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang harus tunduk dan tidak boleh memiliki keinginan atau aspirasi yang jelas. Hal ini mencerminkan ketidakadilan gender dan menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam hal ekspresi diri, kebebasan berpendapat, dan hak untuk mengejar keinginan dan impian mereka. Penekanan pada perbedaan gender yang merendahkan perempuan dapat memperkuat ketidakadilan gender dan menghambat kemajuan menuju kesetaraan gender. Dalam konteks perjuangan menunjukkan adanya konflik internal yang dihadapi oleh perempuan dalam mengejar keinginan dan impian mereka, serta tekanan sosial yang membatasi kebebasan mereka untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Tokoh Amba, mencerminkan feminisme liberal dengan mencoba mengikuti keinginannya dan meraih aspirasi pribadinya meskipun mungkin bertentangan pada ekspektasi sosial.

Kutipan kedua:

"Jangan mencoba mengalahkan lelaki dalam hal apa pun, jangan mencoba menjadi lebih baik dari mereka." (Pamuntjak, 2012)

Penjelasan:

Kutipan ini mencerminkan pandangan patriarkal yang membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan, termasuk *Amba*, untuk mengejar impian dan aspirasi mereka tanpa terbatas oleh pandangan yang merendahkan perempuan. Penulis menunjukkan bahwa perempuan seharusnya tidak berusaha untuk bersaing atau menjadi lebih baik dari laki-laki, dan menempatkan laki-laki sebagai pusat utama dalam kehidupan masyarakat. Tokoh *Amba* melawan pandangan-pandangan seperti ini dan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan hak untuk mengejar impian mereka tanpa terbatas oleh pandangan yang menanggapi rendah perempuan.

Kutipan Ketiga:

"Aku tak akan menjadi seorang perempuan biasa. Aku tak akan membiarkan siapa pun merumput di atas kepalaku." (Pamuntjak, 2012)

Penjelasan:

Kutipan ini mencerminkan semangat *Amba* untuk mengejar kebebasan individu dan hak untuk memutuskan nasibnya sendiri. *Amba* menolak menjadi "perempuan biasa" yang hanya mematuhi norma sosial yang membatasi perempuan. Dia menolak peran tradisional yang mengharuskannya tunduk pada ekspektasi masyarakat dan mengutamakan kebebasan dan keinginannya untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginannya sendiri. Ini adalah inti dari feminisme liberal, yaitu hak perempuan untuk meraih aspirasi mereka tanpa terbatas oleh norma-norma sosial yang membatasi. *Amba* merupakan karakter yang berani dan penuh tekad, menentang ekspektasi konvensional perempuan dalam masyarakat. Dia ingin mengejar kehidupan yang sesuai dengan keinginannya. Dalam kutipan ini mencerminkan perjuangan untuk meraih kebebasan individu.

Kutipan Keempat:

"Tidak ada tempat untuk perempuan cerdas seperti kamu. Tetapi kamu beruntung, karena kamu tidak hanya cantik tapi juga pandai." (Pamuntjak, 2012)

Penjelasan:

Kutipan ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam pandangan yang merendahkan perempuan dengan menempatkan penilaian pada aspek penampilan fisik mereka, seperti kecantikan, daripada pada kecerdasan dan kemampuan intelektual perempuan. Dalam konteks perjuangan tokoh utama *Amba*, kutipan ini dapat menunjukkan tekanan sosial dan ekspektasi yang membatasi perempuan dalam masyarakat, serta menekankan bahwa nilai perempuan terutama berpusat pada penampilan fisik mereka, bukan pada kemampuan intelektual mereka. *Amba* menentang pandangan yang merendahkan perempuan dan membuktikan dengan mencapai keberhasilan dalam hidupnya melalui kecerdasan dan bakatnya. Dalam pandangan feminisme liberal, perempuan memiliki hak untuk mengembangkan potensi mereka dan memanfaatkan bakat mereka tanpa terbatas berdasarkan stereotip gender yang ada.

Kutipan Kelima:

"Apa yang akan kita lakukan tanpa laki-laki?" (Pamuntjak, 2012)

Penjelasan:

Kutipan ini mencerminkan pandangan patriarkal yang membatasi perempuan dalam masyarakat, menekankan bahwa perempuan membutuhkan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak dianggap mampu untuk hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dan menempatkan laki-laki sebagai pusat kehidupan perempuan. Kutipan ini mencerminkan peran tradisional perempuan yang sering dihadapkan pada ekspektasi masyarakat untuk bergantung pada laki-laki. Dalam pandangan feminisme liberal, perempuan memiliki hak untuk mandiri secara ekonomi, emosional, dan sosial. Tokoh *Amba* menentang pandangan yang merendahkan perempuan dan membuktikan bahwa perempuan juga mampu untuk mandiri dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung pada laki-laki.

Kutipan Keenam:

"Tidak ada yang menilai seorang perempuan berdasarkan ukuran intelektualnya, tetapi hanya sebagai ibu dan istri." (Pamuntjak, 2012)

Penjelasan:

Dalam kutipan tersebut, terdapat ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam pandangan bahwa seorang perempuan hanya dinilai berdasarkan perannya dalam rumah tangga sebagai ibu dan istri, bukan berdasarkan ukuran intelektualnya. Hal ini mencerminkan pandangan yang merendahkan perempuan dan membatasi peran serta potensi perempuan dalam masyarakat. Perjuangan tokoh *Amba* dilihat dari cara dirinya menentang pandangan yang merendahkan perempuan dan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan intelektual yang layak diakui dan dihargai, serta hak untuk mengejar impian dan aspirasi mereka tanpa terbatas oleh pandangan yang merendahkan perempuan. *Amba* mencoba untuk menentang norma ini dengan meraih aspirasinya melalui pendidikan dan kecerdasannya.

Kutipan Ketujuh:

"Aku hanya perempuan. Pria adalah pusat, perempuan adalah lingkaran yang mengelilingi." (Pamuntjak, 2012)

Penjelasan:

Kutipan ini mencerminkan pandangan patriarki tentang peran perempuan dalam masyarakat. Pria dianggap sebagai pusat kehidupan, sementara perempuan hanya dianggap sebagai pendukung atau pelengkap pria. Pandangan yang merendahkan perempuan dan membatasi kebebasan serta hak-hak mereka. Pernyataan ini mencerminkan stereotip gender yang menempatkan perempuan pada posisi inferior dan menekankan bahwa mereka seharusnya tidak berusaha untuk bersaing atau menjadi lebih baik dari lelaki. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dan menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam hal aspirasi, kemampuan, dan hak untuk bersaing secara adil dalam berbagai aspek kehidupan.

Amba merenungkan pandangan ini dan merasa bahwa perempuan harus memiliki hak untuk mengejar tujuan mereka tanpa terikat oleh ekspektasi sosial yang menempatkan mereka sebagai "lingkaran yang mengelilingi." Amba menentang pandangan yang merendahkan perempuan dan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki nilai dan peran yang sama pentingnya dalam masyarakat.

Kutipan Kedelapan:

"Pria bisa mencapai apa saja, tetapi perempuan harus mengorbankan segalanya."
(Pamuntjak, 2012)

Penjelasan:

Dalam kutipan tersebut, terdapat ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam pandangan bahwa pria dianggap memiliki kemampuan untuk mencapai apa pun, sementara perempuan diharapkan untuk mengorbankan segalanya. Perempuan seringkali diharapkan untuk mengorbankan aspirasi dan impian mereka demi peran domestik atau pernikahan. Sementara itu, pria sering memiliki lebih banyak peluang untuk mencapai tujuan mereka tanpa terlalu banyak pengorbanan. Hal ini mencerminkan pandangan yang merendahkan perempuan dan membatasi kesempatan serta aspirasi mereka dalam masyarakat, serta menekankan bahwa perempuan diharapkan untuk mengorbankan segalanya demi kepentingan pria.

Amba menolak menjadi perempuan yang harus mengorbankan segalanya demi peran sosial yang ditetapkan oleh masyarakat. Dia ingin mencapai impian dan kebahagiaannya sebagai individu, mencerminkan semangat feminisme liberal yang menekankan hak individu perempuan untuk meraih aspirasi mereka tanpa harus mengorbankan segalanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Novel "Amba" karya Laksmi Pamuntjak menggambarkan perjuangan tokoh utama, dalam memperjuangkan hak perempuan untuk meraih kebebasan, kesetaraan, dan hak untuk mengejar aspirasi pribadinya tanpa terbatas oleh norma sosial yang membatasi. Analisis feminisme liberal dalam novel ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam meraih hak-haknya. Novel ini

menginspirasi pembaca untuk merenungkan isu-isu ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dan pentingnya perjuangan untuk meraih hak-hak perempuan. Amba menjadi simbol perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender dan aspirasi perempuan untuk meraih kebebasan penuh. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep feminisme liberal dalam sastra dan menunjukkan relevansi novel "Amba" dalam konteks isu-isu gender dan perempuan dalam masyarakat.

Pembaca diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai konsep feminisme liberal yang terdapat dalam novel "Amba" karya Laksmi Pamuntjak. Selain itu, pembaca juga diharapkan dapat mempertimbangkan perspektif lain terkait isu-isu gender dan perempuan yang mungkin tidak tercakup dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis terhadap novel "Amba" dengan memasukkan perspektif feminisme liberal dari penulis lain. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan novel "Amba" dengan karya-karya sastra lain yang memiliki tema dan isu yang serupa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai feminisme liberal dalam sastra. Penelitian juga dapat melibatkan wawancara dengan pembaca untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas terkait novel ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, N., Uum, Q., Sumartini. (2018). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 7 No 1 .
- Kosasih. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Musrifah, M. (2018). Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. Deepublish.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamuntjak, Laksmi. *Amba*. (2012). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rizki, A., Sulistyowati, E. D., & Hanum, I. S. (2021). Feminisme Liberal Tokoh Utama dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Vol 5 No 1 PP 16-27.
- Rohtama, Y. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, Vol 2 No 3 PP 221-232.
- Rohtama, Y. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel pelabuhan terakhir karya Roidah: kajian feminisme liberal. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, Vol 2 No. 3.
- Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiharto, N. (2020, December). Perundungan dan Akibat bagi Tokoh dalam Novel Virgin Karya Agung Bawantara sebagai Alternatif Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Novel untuk SMA. In *Seminar Nasional Literasi*, Vol 5 PP 455-473.
- Wellek, R dan Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.